

Peluang Pengembangan Jalur Sepeda Pada Kota Yang Berwawasan Lingkungan

Artiningsih

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
artiningsih@gmail.com
Laboratorium Pengembangan Wilayah dan Manajemen Lingkungan
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Abstrak

Dari sisi transportasi, menciptakan kota berwawasan lingkungan dapat diupayakan dengan mengurangi volume kendaraan, yaitu melalui penggunaan angkutan umum massal atau penggunaan kendaraan ramah lingkungan. Penggunaan sepeda telah diinisiasi oleh komunitas yang menerapkan gaya hidup berwawasan lingkungan, misalnya komunitas B2W (Bike to Work) di Jakarta. Sepeda menjadi pilihan menarik karena biaya operasionalnya yang murah, dan kesanggupan memperpendek waktu tempuh di jalanan yang macet, akibat kemampuannya bermanuver di sela-sela kendaraan lain. Namun sekarang ini jalur khusus sepeda, maupun lahan parkir khusus sepeda di perkotaan masih terbatas. Akibatnya, muncul ancaman terhadap keselamatan perjalanan bagi pengguna sepeda, karena berkendara pada kondisi jalan tanpa pemisah antara jalur kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Hal ini menjadikan okupansi pedestrian sebagai jalur sepeda, yang kemudian juga mengancam keselamatan pejalan kaki. Banyak hal kemudian dipertanyakan. Apa urgensi jalur sepeda pada pengembangan infrastruktur jalan di perkotaan? Apakah kemudian upaya pengembangan jalur sepeda tidak akan menjadi hal yang kontra produktif dalam penataan ruang? Penciptaan kota berkelanjutan melalui perencanaan dan pengelolaan transportasi baru efektif jika terintegrasi dengan strategi pengelolaan penggunaan lahan dan lingkungan. Alokasi jalur sepeda bukanlah upaya yang berdiri sendiri, namun harus menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian strategi pembangunan berkelanjutan yang dilakukan secara simultan.

Kata Kunci: Transportasi Berkelanjutan, Infrastruktur, Jalur Sepeda

1. Pendahuluan

Kemacetan lalu lintas yang terjadi di beberapa kota metropolitan di Indonesia sudah cukup meresahkan. Bahkan di Jakarta, kemacetan tidak saja terjadi di jam-jam sibuk, namun juga pada waktu-waktu lainnya. Peningkatan volume kendaraan tiap tahunnya sudah direspon dengan cara memperbesar kapasitas infrastruktur jalan. Pembangunan jalan tol, jalan lingkar atau pelebaran jalan adalah bukti atas respon tersebut.

Kemacetan lalu lintas, berakibat tidak saja pada tundaan perjalanan, yang memperbesar waktu tempuh, namun mencakup merangkaknya biaya lingkungan akibat polusi udara maupun borosnya pemakaian BBM.

Dari sisi transportasi, menciptakan kota berwawasan lingkungan dapat

diupayakan dengan mengurangi volume kendaraan, yaitu melalui penggunaan angkutan umum massal atau penggunaan kendaraan ramah lingkungan. Salah satu alternatif moda transportasi non BBM dan non polusi adalah sepeda. Bagi komunitas B2W (*Bike to Work*) di Jakarta, penggunaan sepeda menjadi pilihan menarik, karena biaya operasionalnya yang murah, dan kesanggupan memperpendek waktu tempuh di jalanan yang macet karena kemampuannya bermanuver di sela-sela kendaraan lain. Adapun masalah yang dihadapi komunitas B2W adalah kurangnya lahan parkir khusus sepeda, baik di perkantoran ataupun sarana perdagangan (Artiningsih et al, 2009).

Namun di sisi lain, muncul ancaman terhadap keselamatan perjalanan pengguna sepeda. Yaitu, keharusan berkendara pada